

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari perekonomian Indonesia. Sangat erat kaitannya antara kestabilan perbankan dengan kestabilan perekonomian. Mengingat pentingnya sebuah lembaga perbankan dalam suatu perekonomian maka diperlukan penilaian kinerja bank sebagai tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah bank telah menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga terhindar dari permasalahan atau risiko. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 bahwa metode penilaian dengan menggunakan pendekatan risiko ini menggunakan empat faktor yaitu *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital* (RGEC).

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit unit). Keberhasilan bank ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi permintaan masyarakat akan jasa keuangan, memberikan pelayanan secara efisien, dan menjualnya dengan harga yang bersaing, serta bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksana kebijakan moneter dalam pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan bank yang sehat dan transparan (Hendrawan, 2020).

Kinerja keuangan bank dapat dievaluasi dengan profitabilitas. Profitabilitas bank umum juga memiliki pengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Bank yang mampu mencatat profitabilitas tinggi, menunjukkan bahwa kegiatan intermediasi berjalan efektif dana masyarakat berhasil dihimpun dan disalurkan kembali ke sektor-sektor produktif, terutama melalui pembiayaan investasi, konsumsi, dan usaha kecil menengah. Penyaluran kredit yang sehat ini memperbesar arus modal dalam perekonomian, meningkatkan daya beli masyarakat, serta mendorong ekspansi produksi nasional. Dengan demikian, profitabilitas perbankan bukan sekadar ukuran kinerja keuangan internal bank, tetapi juga cerminan kekuatan sistem keuangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Pada penelitian ini digunakan lima Bank Konvensional besar yang terdiri dari, BRI, BNI, BCA, Mandiri, dan CIMB Niaga. Dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan empiris dan representatif. Kelima bank tersebut menguasai lebih dari 70% pangsa aset perbankan nasional dan berperan dominan dalam pembiayaan sektor riil, sehingga mampu menggambarkan kondisi makro perbankan Indonesia secara menyeluruh. Periode yang digunakan pada penelitian ini dimulai dari tahun 2017-2024. Periode ini dipilih karena mencerminkan fase transformasi digital dan penguatan fungsi intermediasi perbankan di Indonesia.

Umumnya keberlanjutan bank tergantung pada kinerja bank dan profitabilitas. Hal ini terjadi karena bank harus menghasilkan pendapatan yang diperlukan untuk menutupi biaya operasional mereka yang dikeluarkan dalam kegiatan perbankan. Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam

melakukan kinerjanya apakah sudah baik atau belum. Tujuan utama bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba secara efektif dan efisien.

Gambar 1.1
Rata-rata Profitabilitas Bank Konvensional BRI, BNI, BCA, Mandiri, Dan CIMB Niaga Periode 2017-2024



Sumber : Laporan Tahunan Bank

Berdasarkan gambar 1.1, Bank Rakyat Indonesia (BRI) menunjukkan fluktuasi profitabilitas pada periode 2017–2024, di mana rasio profitabilitas BRI relatif stabil pada level tinggi sebesar 3,69% (2017) dan 3,68% (2018), kemudian mengalami penurunan menjadi 3,50% (2019) dan turun lebih dalam menjadi 1,98% (2020). Penurunan ini mengindikasikan meningkatnya tekanan biaya dan risiko kredit yang memengaruhi kemampuan bank menghasilkan laba dari asetnya. Selanjutnya, profitabilitas BRI kembali meningkat menjadi 2,72% (2021) dan mencapai puncak 3,93% (2023) sebelum sedikit menurun menjadi 3,76% (2024),

yang mencerminkan perbaikan kinerja intermediasi dan efisiensi operasional secara berkelanjutan.

Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami volatilitas profitabilitas yang cukup tinggi, dengan rasio profitabilitas meningkat dari 2,70% (2017) menjadi 2,80% (2018), namun menurun menjadi 2,40% (2019) dan mencapai titik terendah 0,50% (2020). Penurunan tajam ini menunjukkan adanya tekanan signifikan terhadap laba bank, terutama akibat peningkatan biaya pencadangan dan penyesuaian portofolio kredit. Setelah itu, profitabilitas BNI mulai membaik secara bertahap menjadi 1,40% (2021) dan meningkat kembali ke 2,50% (2022) hingga 2,60% (2023), sebelum sedikit terkoreksi menjadi 2,50% (2024), yang mengindikasikan proses pemulihan kinerja yang relatif stabil namun masih moderat.

Bank Central Asia (BCA) mencatat profitabilitas paling stabil dibandingkan bank lainnya, dengan rasio profitabilitas tinggi sebesar 3,90% (2017) dan meningkat menjadi 4,00% (2018–2019). Meskipun terjadi penurunan menjadi 2,70% (2020) dan 2,80% (2021), tingkat profitabilitas BCA tetap berada pada level yang relatif kuat. Selanjutnya, rasio profitabilitas kembali meningkat menjadi 3,20% (2022), 3,60% (2023), dan mencapai 3,90% (2024), yang mencerminkan konsistensi efisiensi operasional, stabilitas pendapatan bunga, serta kemampuan bank dalam mengelola biaya dan risiko secara efektif.

Bank Mandiri menunjukkan pola fluktuasi dengan tren peningkatan yang kuat pada periode akhir pengamatan. Rasio profitabilitas Bank Mandiri meningkat dari 2,72% (2017) menjadi 3,17% (2018), kemudian sedikit menurun menjadi

3,03% (2019) dan turun signifikan ke 1,64% (2020). Setelah itu, profitabilitas kembali membaik menjadi 2,53% (2021) dan meningkat pesat menjadi 3,30% (2022) serta mencapai 4,03% (2023), sebelum mengalami penurunan ringan menjadi 3,59% (2024). Kondisi ini mencerminkan keberhasilan penguatan kinerja intermediasi dan efisiensi operasional, meskipun terdapat fase normalisasi laba di akhir periode.

CIMB Niaga memperlihatkan tren profitabilitas yang meningkat secara bertahap, meskipun berada pada level yang relatif lebih rendah. Rasio profitabilitas CIMB Niaga naik dari 1,70% (2017) menjadi 1,85% (2018) dan 1,99% (2019), lalu turun ke 1,06% (2020). Setelah itu, profitabilitas kembali meningkat menjadi 1,88% (2021) dan terus naik ke 2,16% (2022) serta 2,59% (2023), sebelum sedikit menurun menjadi 2,53% (2024). Pola ini menunjukkan adanya perbaikan efisiensi dan kualitas aset secara bertahap, meskipun bank masih berada dalam tahap konsolidasi kinerja.

Dari sisi makro, peningkatan profitabilitas mencerminkan intermediasi perbankan yang kuat, risiko kredit yang terkendali, serta kapasitas bank dalam memperluas penyaluran kredit produktif sehingga mendorong investasi, konsumsi, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Sementara penurunan profitabilitas seperti yang terlihat pada seluruh bank pada tahun 2020 mengindikasikan melemahnya aktivitas ekonomi, meningkatnya tekanan terhadap kualitas aset, serta kecenderungan bank untuk mengetatkan penyaluran kredit sehingga memperlambat investasi dan aktivitas sektor riil yang pada akhirnya menekan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

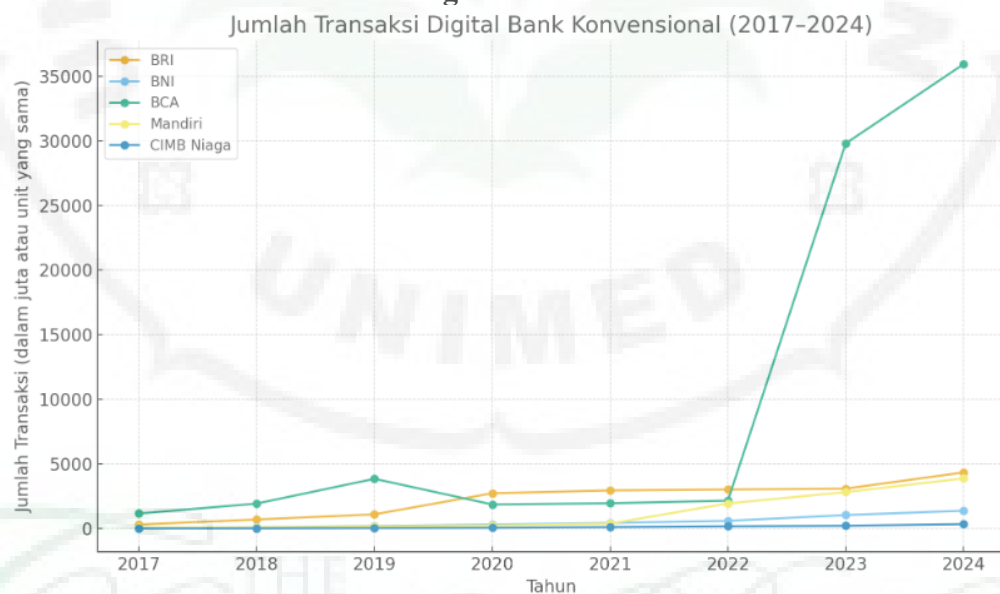
Teori pertumbuhan ekonomi endogen menjelaskan bahwa pertumbuhan jangka panjang suatu negara tergantung pada faktor-faktor internal seperti akumulasi modal manusia, inovasi teknologi, dan efisiensi institusi keuangan. Dalam kerangka ini, profitabilitas bank umum menjadi salah satu institusi keuangan yang sangat penting karena saat bank-bank memperoleh laba yang sehat, mereka memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menghimpun dan menyalurkan dana ke sektor produktif, membiayai riset atau adopsi teknologi, serta meningkatkan kualitas layanan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas bank, semakin besar potensi kontribusi mereka terhadap tubuh perekonomian melalui intermediasi keuangan yang efisien, yang selanjutnya mendorong investasi, inovasi dan pertumbuhan ekonomi.

Satu studi empiris mendukung hubungan tersebut artikel “Banking Profitability: Evolution and Research Trends” oleh Sousa & Almeida (2025) menemukan bahwa kondisi makro-ekonomi seperti pertumbuhan PDB memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank dan bahwa profitabilitas bank sendiri menjadi faktor penting dalam mendukung aktivitas ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian, teori endogen membantu menjelaskan bahwa bank yang profitabel tidak hanya sehat secara internal, tetapi juga memainkan peran strategis dalam memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi nasional.

Digitalisasi juga berdampak pada kinerja keuangan bank. Digitalisasi perbankan memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia. Selain itu, penerapan mobile banking sebagai bagian dari digitalisasi dapat meningkatkan kinerja dan stabilitas keuangan perbankan di Indonesia

(Pramitasari & Nanggala, 2023). Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga berkontribusi pada profitabilitas bank. Persaingan antarbank semakin bergeser ke arah inovasi teknologi dan pengalaman pengguna (*user experience*). Oleh karena itu, bank perlu mengelola strategi digitalisasi secara berkelanjutan dengan memperhatikan efisiensi operasional, perlindungan data nasabah, serta kesiapan sumber daya manusia agar transformasi digital tidak hanya meningkatkan profitabilitas, tetapi juga memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional.

Gambar 1.2
Jumlah Transaksi Digital Bank Konvensional BRI, BNI, BCA, Mandiri, Dan CIMB Niaga Periode 2017-2024



Sumber : Laporan Tahunan Bank

Gambar 1.2 Bank Rakyat Indonesia (BRI) menunjukkan peningkatan jumlah transaksi digital yang sangat signifikan sepanjang periode 2017–2024. Jumlah transaksi digital BRI meningkat dari 311 transaksi (2017) menjadi 700 (2018) dan 1.100 (2019), lalu melonjak tajam ke 2.730 (2020) dan terus meningkat menjadi 2.950 (2021) serta 3.020 (2022). Kenaikan berlanjut secara bertahap

menjadi 3.088 (2023) dan melonjak kembali ke 4.340 (2024). Tren ini mencerminkan perluasan adopsi layanan digital di segmen ritel dan UMKM, serta meningkatnya preferensi nasabah terhadap kanal transaksi non-fisik yang mendorong volume transaksi secara berkelanjutan.

Bank Negara Indonesia (BNI) juga mengalami tren peningkatan transaksi digital yang konsisten. Jumlah transaksi digital BNI meningkat dari 32,3 (2017) menjadi 96,9 (2018) dan 201,85 (2019), kemudian naik ke 302,49 (2020) dan 433,84 (2021). Peningkatan berlanjut secara signifikan menjadi 596,97 (2022) dan melonjak ke 1.043 (2023) serta 1.379 (2024). Kenaikan ini menunjukkan keberhasilan pengembangan layanan digital banking serta meningkatnya aktivitas transaksi nasabah korporasi dan ritel melalui platform digital BNI.

Bank Central Asia (BCA) menunjukkan pola fluktuatif namun dengan lonjakan transaksi digital yang sangat besar di akhir periode. Jumlah transaksi digital BCA meningkat dari 1.161 (2017) menjadi 1.932 (2018) dan 3.848 (2019), namun mengalami penurunan menjadi 1.862 (2020). Setelah itu, transaksi digital kembali meningkat secara bertahap menjadi 1.957 (2021) dan 2.156 (2022), sebelum melonjak sangat tajam menjadi 29.794 (2023) dan 35.927 (2024). Lonjakan ini mencerminkan keberhasilan integrasi layanan digital berskala besar serta tingginya intensitas transaksi nasabah BCA melalui ekosistem pembayaran digital yang terintegrasi.

Bank Mandiri menunjukkan tren peningkatan transaksi digital yang stabil dan progresif. Jumlah transaksi digital Bank Mandiri meningkat dari 65,7 (2017) menjadi 83 (2018) dan 166 (2019), lalu naik ke 235 (2020) dan 379 (2021).

Peningkatan sangat signifikan terjadi pada 1.944 (2022) dan terus meningkat menjadi 2.819 (2023) serta 3.879 (2024). Pola ini menunjukkan akselerasi digitalisasi layanan perbankan serta meningkatnya kepercayaan nasabah dalam menggunakan kanal digital Bank Mandiri untuk berbagai kebutuhan transaksi.

CIMB Niaga mencatat jumlah transaksi digital yang relatif lebih kecil dibandingkan bank lainnya, namun menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Transaksi digital CIMB Niaga meningkat dari 13,00 (2017) menjadi 15,40 (2018) dan 37,70 (2019), lalu naik ke 56,40 (2020) dan 112,31 (2021). Kenaikan berlanjut menjadi 175,60 (2022) dan 217,00 (2023), sebelum meningkat cukup tajam menjadi 340,00 (2024). Tren ini mencerminkan pertumbuhan adopsi layanan digital yang gradual seiring penguatan basis nasabah dan pengembangan fitur transaksi digital.

Dari sisi ekonomi, peningkatan transaksi digital juga memberikan efek positif terhadap sirkulasi uang dan kecepatan aktivitas ekonomi nasional, karena memperlancar arus pembayaran, meningkatkan konsumsi, dan memperkuat ekosistem ekonomi digital Indonesia. Digitalisasi transaksi mempermudah masyarakat dan pelaku usaha mengakses layanan keuangan tanpa batasan geografis, sehingga semakin banyak individu dan UMKM yang terhubung dengan sistem keuangan formal. Hal ini mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi karena pembayaran, investasi, dan konsumsi dapat berlangsung lebih cepat dan efisien. Selain itu, transaksi digital memperkuat transparansi dan mengurangi biaya transaksi dalam perekonomian, sehingga meningkatkan daya saing nasional. Dengan sistem pembayaran yang lebih efisien, perekonomian menjadi lebih stabil, terintegrasi, dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

Teori *Resource Based View* (RBV) berfokus pada gagasan bahwa keunggulan kompetitif suatu organisasi bergantung pada kemampuan internalnya dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Barney (1991) yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan apabila memiliki sumber daya yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan tidak mudah digantikan (*non-substitutable*), yang sering disingkat menjadi konsep VRIN.

Dalam perbankan di Indonesia, teori *Resource Based View* menjelaskan peningkatan jumlah transaksi digital mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan sumber daya internal berupa teknologi informasi, inovasi layanan, dan kualitas sumber daya manusia di bidang digital. Bank yang mampu mengembangkan sistem digital yang aman, mudah digunakan, dan efisien akan memperoleh keunggulan kompetitif melalui peningkatan loyalitas nasabah, efisiensi biaya, serta pendapatan berbasis komisi (*fee based income*). Dengan kata lain, kemampuan bank dalam mengelola dan mengoptimalkan teknologi digital menjadi sumber daya strategis yang berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas. Semakin efektif pemanfaatan digitalisasi perbankan, semakin besar pula potensi bank untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan dan memperkuat posisi kompetitifnya di industri keuangan nasional.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atasyadila, H., & Muchlis, M.(2024) dalam artikelnya yang berjudul ” Pengaruh Digital Banking Terhadap Profitabilitas dan Efisiensi Operasional Perbankan”. Hasil penelitian regresi menunjukkan bahwa Digital Banking berpengaruh positif signifikan terhadap

Profitabilitas Bank. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penulis, yang sejalan dengan penelitian Bagudu dan Roslan (2017), Muchlis, Budi Wahono, Arini Fitria Mustapita (2021) dan Margaretha (2015) yang menyatakan hasil penelitian bahwa Digital Banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas yang berarti adanya penerapan digital banking dan kenaikan jumlah transaksi e-banking dapat menaikkan profitabilitas.

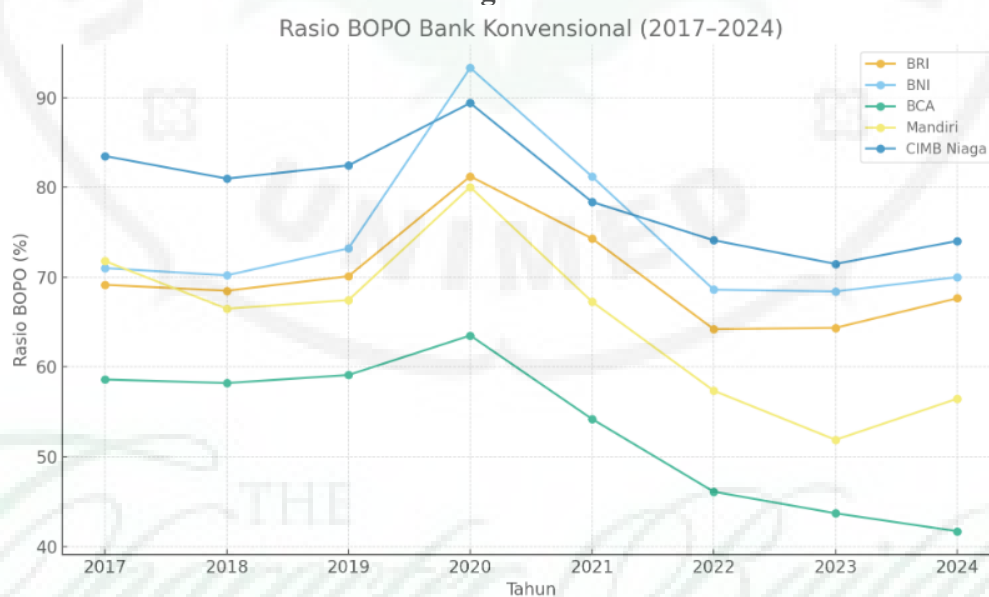
Namun ada juga penelitian yang menyatakan bahwa digitalisasi perbankan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Moridu. I (2020) dalam artikel nya yang berjudul "Pengaruh *Digital Banking* Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan". Hasil penelitian menyatakan bahwa jumlah transaksi keuangan dengan menggunakan *Digital Banking* yaitu *SMS Banking*, *Mobile Banking* dan *Internet Banking* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, hal ini di mungkinkan karena adanya ketidaknyamanan dan keraguan nasabah didalam penggunaan *Digital Banking*, sedangkan secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berpengaruh tidak signifikan, artinya secara keseluruhan Digital Banking berpengaruh walaupun tidak signifikan terhadap laba PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Selain Digitalisasi Perbankan, Efisiensi Operasional juga mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum di Indonesia. Efisiensi Operasional adalah perbandingan diantara total dana operasi atas total pendapatan operasi. "Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan

untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna” (Riana Rachmawati & Lilik Ambarwati, 2024).

Menurut Rivai (2007) Efisiensi Operasional digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selama melakukan aktivitasnya. Sedangkan menurut Riyadi (2006) Efisiensi Operasional adalah perbandingan antara beban usaha dengan pendapatan usaha, semakin rendah rasio Efisiensi Operasioanal maka semakin baik efisiensi pengelolaan bank karena semakin banyak sumber daya yang digunakan dalam perusahaan.

Gambar 1.3
Rasio Efisiensi Operasional Bank Konvensional BRI, BNI, BCA, Mandiri,
Dan CIMB Niaga Periode 2017-2024



Sumber : Laporan Tahunan Bank

Berdasarkan gambar 1.3 Bank Rakyat Indonesia (BRI) menunjukkan fluktuasi efisiensi operasional selama periode 2017–2024. Efisiensi operasional BRI relatif terkendali pada 69,14% (2017) dan 68,48% (2018), namun meningkat menjadi 70,10% (2019) dan melonjak tajam ke 81,22% (2020), yang

mengindikasikan peningkatan biaya operasional yang tidak sepenuhnya diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan. Pada periode berikutnya, rasio efisiensi operasional menurun menjadi 74,30% (2021) dan mencapai level efisiensi yang lebih baik pada 64,20% (2022) dan 64,35% (2023), sebelum kembali meningkat menjadi 67,64% (2024). Penurunan rasio efisiensi operasional pada periode menengah mencerminkan keberhasilan pengendalian biaya dan optimalisasi pendapatan operasional, sementara kenaikan di akhir periode menunjukkan adanya tekanan biaya seiring ekspansi aktivitas usaha.

Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami fluktuasi efisiensi operasional yang cukup tajam. Rasio efisiensi operasional BNI berada pada 71,00% (2017) dan sedikit membaik menjadi 70,20% (2018), namun kembali meningkat menjadi 73,20% (2019) dan mencapai titik tertinggi 93,30% (2020), yang mencerminkan tingginya beban operasional relatif terhadap pendapatan. Setelah itu, rasio efisiensi operasional menurun signifikan menjadi 81,20% (2021) dan semakin efisien pada 68,60% (2022) serta 68,40% (2023), sebelum kembali naik ke 70,00% (2024). Pola ini menunjukkan adanya fase penyesuaian struktur biaya dan perbaikan efisiensi yang berlangsung secara bertahap.

Bank Central Asia (BCA) menunjukkan kinerja efisiensi operasional paling konsisten dan membaik secara berkelanjutan. Efisiensi operasional BCA berada pada level rendah 58,60% (2017) dan relatif stabil pada 58,20% (2018) serta 59,10% (2019), kemudian meningkat menjadi 63,50% (2020). Setelah itu, rasio efisiensi operasional menurun tajam menjadi 54,20% (2021) dan terus membaik hingga mencapai 46,10% (2022), 43,70% (2023), dan 41,70% (2024). Tren

penurunan rasio efisiensi operasional ini mencerminkan keberhasilan BCA dalam menjaga efisiensi biaya, meningkatkan pendapatan operasional, serta memanfaatkan skala usaha dan teknologi secara optimal.

Bank Mandiri memperlihatkan fluktuasi efisiensi operasional dengan tren perbaikan yang kuat pada periode akhir. Rasio efisiensi operasional Bank Mandiri tercatat 71,78% (2017) dan membaik menjadi 66,48% (2018), namun kembali meningkat menjadi 67,44% (2019) dan melonjak ke 80,03% (2020). Selanjutnya, rasio efisiensi operasional menurun signifikan menjadi 67,26% (2021) dan semakin efisien pada 57,35% (2022) serta 51,88% (2023), sebelum meningkat kembali menjadi 56,46% (2024). Kondisi ini menunjukkan keberhasilan pengendalian biaya operasional dan peningkatan pendapatan, meskipun terdapat tekanan efisiensi pada fase ekspansi di akhir periode.

CIMB Niaga menunjukkan tingkat rasio efisiensi operasional yang relatif tinggi dibandingkan bank lainnya, namun cenderung membaik secara bertahap. Rasio efisiensi CIMB Niaga berada pada 83,48% (2017) dan menurun menjadi 80,97% (2018), kemudian kembali meningkat menjadi 82,44% (2019) dan 89,38% (2020). Setelah itu, efisiensi operasional membaik dengan rasio efisiensi menurun menjadi 78,37% (2021) dan 74,10% (2022) serta mencapai 71,47% (2023), sebelum kembali meningkat menjadi 74,02% (2024). Pola ini mencerminkan proses konsolidasi biaya dan perbaikan kinerja operasional yang berlangsung secara bertahap.

Secara makro, kondisi ini berdampak positif terhadap perekonomian Indonesia karena efisiensi perbankan yang meningkat memungkinkan biaya kredit

menjadi lebih kompetitif, mendorong aktivitas pembiayaan, dan memperlancar arus investasi di sektor produktif. Biaya yang lebih rendah ini memungkinkan bank menawarkan suku bunga kredit yang lebih kompetitif kepada pelaku usaha dan rumah tangga. Efisiensi operasional berkontribusi langsung pada peningkatan pembiayaan investasi, ekspansi usaha, dan peningkatan konsumsi, yang semuanya menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Semakin efisien bank bekerja, semakin besar pula kapasitasnya untuk menyalurkan kredit dalam jumlah besar dan dengan risiko yang terkelola, sehingga roda perekonomian bergerak lebih cepat.

Efficiency Theory (Teori Efisiensi) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi, termasuk bank, sangat bergantung pada kemampuan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan output yang maksimal. Teori ini berpendapat bahwa bank yang mampu mengelola biaya operasional dengan efektif serta memanfaatkan faktor produksinya dengan tepat akan memperoleh hasil yang lebih efisien dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Efisiensi berarti “doing the things right” melakukan segala hal dengan cara yang benar agar menghasilkan output yang optimal dengan biaya serendah mungkin. Dengan demikian, semakin efisien operasional suatu bank, semakin besar peluang bank tersebut untuk meningkatkan margin laba, memperkuat daya saing, dan menjaga kestabilan keuangan (Walter, 1995 & Sarjana, 1999 dalam Sutawijaya, A., & Lestari, 2009).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum & Maika (2024) dengan judul artikel ”Pengaruh Efisiensi Operasional dan FDR Terhadap

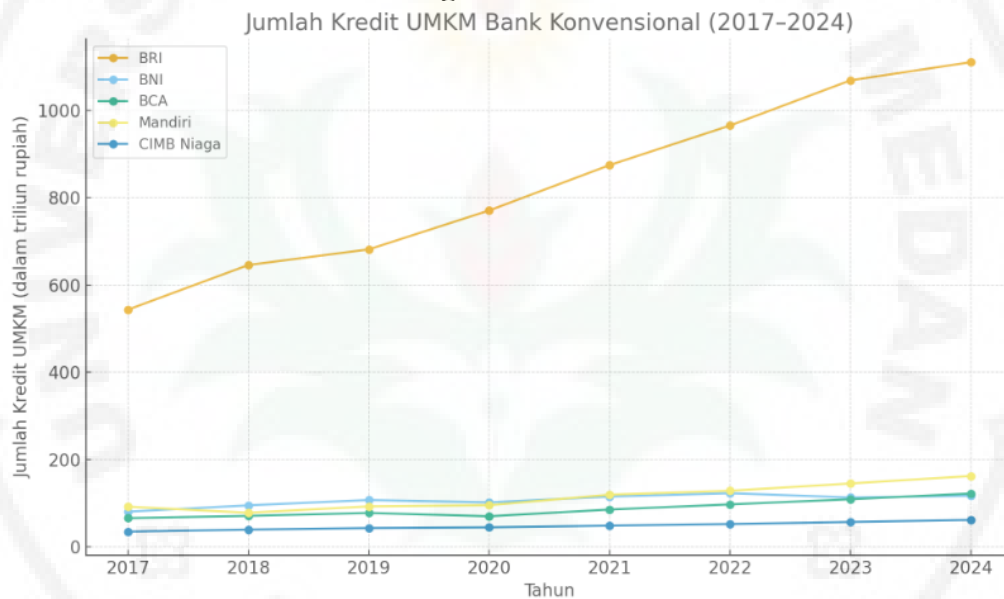
Profitabilitas Bank Kopin Syariah” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Beban Operasional menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pada hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dengan semakin besarnya beban operasional dapat membuat kurang efisiensinnya pada manajemen bank dalam mengelola biaya operasionalnya sehingga dapat diikuti dengan penurunan yang terdapat pada profitabilitas bank.

Penelitian lain yang menyatakan bahwa efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siregar, A, S., Arif, S., & Kartika, T (2024) dalam artikelnya yang berjudul *”Maximizing Profitability: Analyzing the Impact of Operational Efficiency and Capital Strenght On Bank BJB Syariah’s Financial Performance”*. Hasil penelitian menyatakan berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t), efisiensi operasional yang diukur dengan rasio efisiensi operasional menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank BJB Syariah.

Faktor lain yang turut berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia, yaitu Kredit UMKM. Salah satu sektor kredit yang dikembangkan oleh perbankan adalah sektor kredit usaha-usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Berkaitan dengan peraturan BI dalam penyaluran kredit oleh Bank, di awal tahun 2013, Bank Indonesia memperkenalkan sebuah peraturan Bank Indonesia (PBI Nomor 14/22/PBI/2012 dan revisinya PBI Nomor 17/12/PBI/2015) yang

mewajibkan pemberian kredit oleh bank umum, termasuk BPD, kepada usaha-usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebesar minimal 20% dari total portofolio kredit pada tahun 2018.

Gambar 1.4
Jumlah Kredit UMKM Bank Konvensional BRI, BNI, BCA, Mandiri, Dan CIMB Niaga Periode 2017-2024



Sumber : Laporan Tahunan Bank

Berdasarkan gambar 1.4 di atas, Bank Rakyat Indonesia (BRI) menunjukkan penyaluran kredit UMKM terendah pada tahun 2017 sebesar Rp543,38 triliun, sementara nilai tertinggi tercatat pada tahun 2024 sebesar Rp1.110,37 triliun. Kenaikan signifikan ini mencerminkan konsistensi BRI dalam memperkuat peran intermediasi pada sektor UMKM serta kemampuan bank dalam memperluas pembiayaan secara berkelanjutan seiring pertumbuhan kapasitas usaha nasabah.

Bank Negara Indonesia (BNI) mencatat kredit UMKM terendah pada tahun 2017 sebesar Rp80,70 triliun, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2022

sebesar Rp123,00 triliun. Perbedaan ini menunjukkan adanya fase ekspansi dan penyesuaian penyaluran kredit UMKM yang dipengaruhi oleh kebijakan portofolio pembiayaan dan pengelolaan risiko bank.

Bank Central Asia (BCA) memiliki kredit UMKM terendah pada tahun 2017 sebesar Rp65,90 triliun, sementara nilai tertinggi tercapai pada tahun 2024 sebesar Rp122,30 triliun. Peningkatan ini mencerminkan strategi pertumbuhan kredit UMKM yang selektif namun konsisten, dengan fokus pada kualitas kredit dan keberlanjutan pertumbuhan.

Bank Mandiri mencatat kredit UMKM terendah pada tahun 2018 sebesar Rp78,23 triliun, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar Rp162,40 triliun. Kondisi ini menunjukkan penguatan peran Bank Mandiri dalam pembiayaan UMKM serta ekspansi kredit yang semakin intensif pada periode akhir pengamatan.

CIMB Niaga memiliki kredit UMKM terendah pada tahun 2017 sebesar Rp35,00 triliun, sementara nilai tertinggi tercatat pada tahun 2024 sebesar Rp61,80 triliun. Kenaikan ini menunjukkan pertumbuhan pembiayaan UMKM yang stabil meskipun dalam skala yang relatif lebih kecil dibandingkan bank lainnya.

Peningkatan pembiayaan UMKM juga mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan aktivitas produksi, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Ketika bank menyalurkan kredit kepada UMKM, dana tersebut digunakan untuk memperluas usaha, menambah modal kerja, meningkatkan kapasitas produksi, serta membuka lapangan kerja baru. Peningkatan aktivitas usaha ini mendorong pertumbuhan output di berbagai sektor seperti perdagangan, manufaktur kecil, pertanian, dan jasa, sehingga memberikan

kontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan daerah. Selain itu, peningkatan kapasitas UMKM juga memperkuat rantai pasok nasional, membuat distribusi barang dan jasa lebih dinamis, dan meningkatkan daya saing ekonomi domestik

Loanable Funds Theory menjelaskan bahwa tingginya permintaan dana dari sektor UMKM memberikan peluang bagi bank untuk memperluas penyaluran kredit dan meningkatkan pendapatan bunga sebagai sumber utama profitabilitas. UMKM merupakan sektor yang memiliki kebutuhan pembiayaan yang besar dan stabil, sehingga menjadi pasar kredit potensial bagi bank. Ketika bank berhasil menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada UMKM, terjadi peningkatan perputaran dana. Hal ini secara langsung memperkuat profitabilitas bank umum.

Selain itu, penyaluran kredit UMKM yang produktif juga mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya beli masyarakat, dan memperluas aktivitas usaha, yang pada akhirnya menciptakan siklus positif bagi bank melalui peningkatan permintaan layanan keuangan dan penguatan kualitas kredit.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Natanael. Y. A., & Muslimin. Y (2023), dalam artikelnya yang berjudul " Pengaruh Pembiayaan UMKM Dan Kecukupan Modal Terhadap Kemampuan Laba Dari Aset perbankan Syariah Di Indonesia". Penelitian ini menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji F terdapat ada pengaruh signifikan pembiayaan UMKM, Kecukupan modal terhadap kemampuan laba dari aset. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pembiayaan UMKM dan

kecukupan modal meningkat maka kemampuan laba dari asset juga akan mengalami peningkatan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Al-zauqi & Setiawan (2020), pada artikelnya yang berjudul "Kinerja Pembiayaan UMKM Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh dari pembiayaan UMKM yang disalurkan Bank Umum Syariah terhadap peningkatan nilai profitabilitas Bank Umum Syariah. Namun ternyata pengaruh yang diberikan Pembiayaan UMKM terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah bernilai cukup kecil. Kecilnya nilai pengaruh yang diberikan oleh Pembiayaan UMKM kepada profitabilitas Bank Umum Syariah dapat disebabkan oleh kecilnya nilai pembiayaan yang diberikan kepada UMKM, dibandingkan nilai pembiayaan yang diberikan kepada non UMKM.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Profitabilitas bank umum di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2017–2024, yang menurunkan kinerja keuangan perbankan.
2. Rasio efisiensi operasional pada beberapa bank konvensional masih relatif tinggi, menunjukkan belum optimalnya pengelolaan biaya operasional terhadap pendapatan bank.
3. Penyaluran kredit kepada sektor UMKM terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun masih dihadapkan pada risiko pembiayaan dan tantangan kualitas kredit yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas bank.

4. Tingkat digitalisasi perbankan belum merata di antara bank-bank besar, sehingga memunculkan perbedaan dalam efisiensi dan kinerja profitabilitas.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pembatasan masalah yang perlu ditetapkan untuk memperjelas fokus dan ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini akan dibatasi pada konteks 5 bank Konvensional terbesar, yaitu BRI, BNI, BCA, Mandiri, dan CIMB-Niaga.
2. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga faktor utama, yaitu Digitalisasi Perbankan, Efisiensi Operasional, dan Kredit UMKM.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan bank konvensional yang digunakan dan akan dibatasi pada periode tahun 2017 hingga 2024 untuk memastikan relevansi dan akurasi informasi yang dianalisis.
4. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu menggunakan analisis pendekatan regresi data panel.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang berasal dari latar belakang kajian diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah digitalisasi perbankan berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia pada periode 2017-2024?
2. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia pada periode 2017-2024?

3. Apakah penyaluran kredit UMKM berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia pada periode 2017-2024?
4. Apakah digitalisasi perbankan, efisiensi operasional, dan kredit UMKM secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia pada periode 2017-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh digitalisasi perbankan terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia?
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia?
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kredit UMKM terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia?
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh digitalisasi perbankan, efisiensi operasional, dan kredit UMKM secara simultan terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia?

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi penulis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum di Indonesia.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang ekonomi perbankan, khususnya dalam mengkaji keterkaitan antara digitalisasi perbankan, efisiensi operasional, dan kredit UMKM terhadap profit bank umum.
- c) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik mengembangkan studi mengenai perbankan.

2. Secara Praktis

- a.) Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis, terutama terkait efektivitas digitalisasi layanan perbankan, pengendalian biaya operasional, dan pengelolaan kredit UMKM. Dengan memahami hubungan antar variabel tersebut, manajemen bank dapat meningkatkan efisiensi serta memperkuat profitabilitas jangka panjang.
- b.) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan penguatan sistem perbankan nasional, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan efisiensi operasional dan manajemen kredit UMKM.
- c.) Informasi mengenai hubungan antara digitalisasi, efisiensi, dan profitabilitas dapat digunakan oleh investor untuk menilai kinerja

fundamental bank, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis data empiris.

- d.) Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan kajian bagi mahasiswa, dosen, serta peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan studi di bidang perbankan digital, efisiensi keuangan, dan profitabilitas lembaga keuangan.

